

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menjadi penyokong utama dalam mewujudkan perubahan manusia kearah yang lebih baik, untuk mencapai potensi kemanusiaan yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha untuk mendewasakan manusia dengan mengembangkan potensi yang ada baik berupa ilmu pengetahuan, kecakapan, pengalaman dan keterampilan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan yang sudah ada. Pendidikan bagian dari kehidupan yang dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan didalamnya. Dalam kehidupan, pendidikan bukan hanya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia memiliki potensi secara intelektual, tetapi proses tersebut juga akan menjadikan manusia memiliki akhlak mulia, beretika dan bermoral.

Sebagaimana fungsi dan tujuan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik salah satunya dengan membentuk karakter bangsa agar memberi pengaruh pada kemajuan negara Indonesia (Sujana I. W., 2019). Membentuk pribadi bangsa yang memiliki karakter dan berakhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional, yang terdapat dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membantuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Setiap manusia pasti memiliki karakter yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Karakter merupakan bagian dari proses pembentukan moral anak bangsa sehingga pendidikan karakter menjadi fondasi utama untuk meningkatkan derajat dan martabat bangsa (Hartono, 2014). Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu cermin karakter bangsa. pendidikan karakter

merupakan suatu kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik seperti menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu agar menjadi karakter yang baik (Retnaningrum, 2018).

Pendidikan karakter menjadi salah satu program yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang melalui berbagai perubahan kurikulum dalam rangka pembenahan pada sistem pendidikan nasional (Yamin, 2012). Salah satu pembenahan saat ini yang terlihat pada pendidikan di negara kita adalah pembenahan kurikulum yaitu dengan ditetapkannya Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang dipakai saat ini. Kurikulum yang dipakai saat ini lebih menekankan pada kompetensi peserta didik, yang 4 ranah yaitu sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan dan pengetahuan (Mulyasa, 2014). Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada potensi dan karakter peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter akan mampu membentuk lingkup sekolah serta perguruan tinggi menjadi masyarakat yang memiliki perilaku baik (Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, 2014). Diharapkan setiap guru disekolah mampu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap pembelajarannya.

Pada saat ini dilingkungan sekolah, pendidikan karakter memegang kedudukan penting karena pendidikan yang baik akan membentuk karakter yang baik. Pendidikan karakter sangat penting bagi dunia pendidikan saat ini karena merupakan kebutuhan di era modern dan tuntutan globalisasi di segala bidang salah satunya di bidang pendidikan. Banyak anak-anak yang berstatus pelajar namun memiliki karakter yang tidak mencerminkan seorang pelajar, hal seperti ini bisa saja disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua dalam pergaulan dan penggunaan secara bebas akses teknologi. Seperti fenomena yang terjadi akhir-akhir ini seorang anak yang salah pergaulan karena mereka ingin diakui serta dianggap gaul oleh temannya, mereka rela berbuat semena-mena pada temannya yang lebih lemah agar terlihat hebat. Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dibina sedini mungkin. Usia dini khususnya usia SD merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sejak dini merupakan modal utama untuk membangun bangsa.

Selain dilingkungan sekolah, faktor pendukung lain adalah pengawasan dari keluarga serta lingkungan sekitar masyarakat. Oleh karena itu, pihak sekolah, keluarga dan masyarakat harus bekerjasama untuk memberikan suri tauladan yang baik agar terbentuk karakter yang diharapkan. Dalam pembentukan karakter peran lingkungan cukup besar dalam memberikan pengaruh, baik positif ataupun negatif. Proses dan pembinaan pendidikan karakter tidak akan terbentuk dalam waktu yang singkat semua itu harus terencana dan dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan (Retnaningrum, 2018). Pada saat ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa (Omeri, 2015).

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dibutuhkan juga media yang tepat sebagai salah satu komponen pendukung. Media yang tepat adalah karya sastra yang merupakan bagian dari karya seni yang bermediakan bahasa. Karya Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan, kebermaknaan, memberikan kebebasan dalam berimajinasi serta didalamnya terdapat pesan-pesan moral (Wulandari, 2016). Sastra mendorong orang untuk menerapkan moral yang baik dan luhur dalam kehidupan. Salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan banyak diminati oleh berbagai kalangan adalah novel.

Isi dalam sebuah novel lebih panjang dan lebih kompleks serta menggambarkan suatu kehidupan manusia yang disertai adanya dialog antar tokoh. Novel adalah karya sastra yang didalamnya terdapat aspek-aspek kemanusiaan, dengan harapan dapat dinikmati, dipahami, direnungkan, dan di ambil hikmahnya oleh pembaca (Soharab, 2016). Novel yang dihasilkan sastrawan merupakan alat komunikasi sosial untuk mengkomunikasikan sebuah ide, pesan dan opini (M. Ismail, 2012). Masyarakat sosial merupakan penikmat ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan. Novel sejatinya bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai kehidupan manusia yang dapat memberikan pengaruh besar bagi pembacanya. Novel merupakan sebuah media yang digunakan untuk bercerita. Maka dari itu novel dapat di manfaatkan sebagai media untuk berekspresi serta membantu kegiatan pembelajaran.

Seperti halnya novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya, yang diterbitkan pada tahun 2014, merupakan contoh karya sastra yang sangat bagus tentang

penanaman nilai dan norma dalam kehidupan. Novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya terinspirasi dari kehidupan dirinya sendiri. Inspirasi itu berupa pertanyaan yang ada dalam dirinya, penulis membayangkan bagaimana jika dirinya dipanggil terlebih dahulu oleh Tuhan yang Maha Esa. Buku ini adalah sebuah cerita tentang seorang Bapak yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya, sebelum Bapak diponis akan meninggal karena penyakit kanker yang ada di tubuhnya. Bapak sudah menyiapkan ratusan rekaman video meskipun Bapak sudah tidak lagi bersama namun sosok bapak akan tetap hadir ditengah-tengah mereka untuk bercerita, bermain, atau menjawab semua pertanyaan tentang kehidupan (Mulya, Sabtu Bersama bapak, 2014).

Membedah isi novel dapat dijadikan referensi tambahan bagi guru jika didalamnya ada nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran. Pada dasarnya materi pendidikan karakter disekolah sangat memadai karena seluruh mata pelajaran anak disekolah dapat dijadikan sebagai media penanaman nilai karakter. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mencoba mengangkatnya sebagai obeejek penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya dan Relevansinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya?
2. Bagaimana Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya bagi siswa MI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya.

2. Untuk mengetahui Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya bagi siswa MI.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik itu dari segi teoritis maupun praktis, manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna dalam dunia pendidikan, bahwa dalam suatu novel terdapat nilai pendidikan.
- b. Bagi peneliti sebagai calon pendidik, dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan untuk menambah pembendaharaan intelektual ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Pendidikan merupakan upaya mengajak peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat menimbulkan perubahan dalam dirinya (Hamalik, 2013). Pendidikan adalah proses yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang ada sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya (Ihsan, 2013). Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dari generasi kegenerasi untuk mentransfer pengetahuan, kecakapan, pengalaman serta keterampilan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Zhairini, 2012). Menurut Lengveld (Rusdiana Y. S., 2015) pendidikan merupakan usaha secara sadar dan disengaja untuk mendewasakan seorang manusia sehingga mampu berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya sendiri. Jadi pendidikan adalah usaha untuk mendewasakan manusia dengan mengembangkan potensi yang ada baik berupa ilmu pengetahuan, kecakapan, pengalaman dan keterampilan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.

Karakter adalah perilaku baik yang menjadi landasan ketika berpikir dan berperilaku sehingga menjadi manusia yang memiliki pribadi berakhlak mulia (Maunah, Implementasi Pendidikan karakter , 2015). Dalam Perpres pasal tiga No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang mendefinisikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter meliputi 18 butir nilai karakter diantaranya religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aziizu, TT).

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional khususnya pada pendidikan formal seperti lembaga pendidikan sekolah dari mulai pendidikan usia dini sampai dengan Perguruan Tinggi sebagai agen untuk membangun karakter anak bangsa melalui kegiatan pembelajaran (Puspitasari, Pendekatan Pendidikan Karakter, 2014). Sejak dini pendidikan karakter sudah diberikan, karena merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan menjadi suatu hal yang mendasar bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya. Pada saat ini pendidikan di sekolah dasar sudah menanamkan pendidikan karakter, dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik salah satunya yaitu melalui karya sastra.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui imajinasi yang ada dalam diri penulisnya (Yanti, Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi, 2015). Dalam karya sastra, pengarang akan menyuguhkan karyanya sesuai dengan keadaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yang mana didalamnya dapat memberi pengaruh ataupun lingkungan yang mempengaruhi karya sastra (Irma, 2018). Karya sastra yang dapat memberi pengaruh dan terpengaruh dari kehidupan masyarakat adalah novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang banyak diminati berbagai kalangan usia, mungkin karena isinya yang lebih kompleks daripada cerpen sehingga novel memiliki banyak peminatnya (Murpratan, 2012). Salah satu novel yang didalamnya

terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya. Novel Sabtu Bersama Bapak merupakan novel kelima karya Adhitya Mulya yang diterbitkan oleh Gagas Media tahun 2014. Novel Sabtu Bersama Bapak merupakan sebuah novel yang berkisah tentang keluarga tanpa sosok bapa di sisi mereka yang meninggal karena penyakit kanker. Meskipun bapa sudah tiada tapi sosok bapa tetap hadir di tengah-tengah mereka untuk bercerita, bermain, atau menjawab semua pertanyaan tentang kehidupan. Hadir memberikan nasihat dan cerita untuk keluarga yang ia tinggalkan agar tetap bahagia dan hidup tenang sepeninggalnya melalui ratusan kaset video dirinya. Semua hal tersebut memperlihatkan bahwa sosok bapak memiliki pribadi yang tanggung jawab, penuh persiapan, kreatif serta peduli terhadap anak dan istrinya (Mulya, Sabtu Bersama bapak, 2014).

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa karya sastra berupa novel dapat dijadikan media pendidikan terlebih pada segi pendidikan karakter, karena pada dasarnya di dalam isi novel terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan. Perlu diperhatikan dengan menganalisis novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya penulis dapat mengetahui kutipan mana yang termasuk kedalam nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya dan lebih lanjut peneliti berkeinginan untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel Sabtu Bersama Bapak bagi siswa MI. Apabila hasil penelitian sudah terbukti relevan maka karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi/ bahan ajar tambahan guru dalam menunjang kegiatan pembelajaran, maka dari itu karya ilmiah ini akan dipublikasikan melalui jurnal pendidikan.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam novel diantaranya:

*Pertama* penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya: Analisis Sosiologi Sastra”. Skripsi ini di susun oleh Bobby Julianto, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan pada tahun 2018. Kesimpulan dalam isi Novel Sabtu

Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan diantaranya nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan budaya. Nilai pendidikan moral meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, keberanian, pengorbanan dan pantang menyerah; nilai pendidikan sosial meliputi sikap peduli dan kerja sama; nilai pendidikan religius meliputi bersyukur dan berdo'a; nilai pendidikan budaya meliputi garis keturnan dan pakaian adat.

Persamaan penelitian Bobby Julianto dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang novel dengan pengarang yang sama. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek kajian yang dikaji. Bobby Julianto mengkaji tentang Nilai Pendidikan: Analisis Sosiologi Pendidikan dalam novel Sabtu Bersama Bapak sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya.

*Kedua* penelitian yang berjudul "Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA". Skripsi ini disusun oleh Mega Moekti Pratiwi, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal tahun 2020. Kesimpulan dalam isi Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya yaitu bahwa Kepribadian tokoh utama novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya memiliki pesan-pesan kehidupan yang mendidik. Sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Analisis kepribadian tersebut yang meliputi struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Indonesia di SMA kelas X semester dua pada materi kerja sama membangun teks cerita fiksi dalam novel. Novel ini pantas diajarkan pada siswa di sekolah (SMA) karena isi yang didalamnya sangat positif. Sifat-sifat yang positif itulah yang pantas dijadikan contoh bagi siswa (pembaca). Dengan membaca novel tersebut para pengajar dapat mengajak siswa untuk berpikir dewasa dan dapat menentukan sikap yang baik.

Persamaan penelitian Mega Moekti Pratiwi dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang novel dengan pengarang yang sama. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek kajian yang dikaji. Mega



Moekti Pratiwi mengkaji tentang kepribadian tokoh utama dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA dalam novel Sabtu Bersama Bapak sedangkan pada penelitian ini penulis mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya dan Relevansinya bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah.

